

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fenomena Sumur Keramat di Kawasan Kubah Habib Basirih

Letak makam atau kubah Habib Basirih berada di Jalan Keramat Basirih, RT 09/RW 01, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi ini berada di tepi Sungai Martapura, tidak jauh dari Jembatan Basirih dan kawasan Pelabuhan Basirih, sehingga bisa diakses baik dari jalur darat maupun sungai. Koordinat kasar lokasi makam ini adalah sekitar 3°20'46" LS dan 114°33'52" BT. ¹

Karakteristik air, seperti air sumur pada umumnya, dikarenakan berdekatan dengan sungai Martapura maka, air di sumur tersebut berwarna keruh kecokelatan, dikalau kemarau bisa berubah menjadi agak kehijauan. Menurut beberapa informan rasa air tersebut hambar meski sungai dekat kubah itu asin. Sumur tersebut berukuran 7x8 berpagar kayu tanpa atap dengan adanya tangga ulin untuk turun sedikit ke sumurnya. Juga sangat disayangkan tidak adanya papan pemberitahuan atau semacamnya entah itu tentang tata cara atau larangan tindakan syirik.

Berdasarkan observasi lanjutan yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2025 – 11 Februari 2026, terlihat bahwa peziarah yang datang tidak hanya berziarah ke makam, tetapi juga mengambil air sumur (*Tabarukan*). Sebagian peziarah

¹ “Desa Wisata Kubah Basirih Pokdarwis Habib Hamid Bin Abbas Bahasyim,” diakses 13 Februari 2026, https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/kubah_basirih_pokdarwis_habib_hamid_bin_abbas_bahasyim.

menggunakan sumur tersebut untuk berwudhu atau sekedar mencuci muka dan ada pula membawa botol sendiri dari rumah.

Kawasan makam Habib Basirih hampir tidak pernah sepi dari kehadiran peziarah. Pada hari-hari tertentu, terutama Kamis malam Jumat, suasana terlihat jauh lebih ramai dibandingkan hari biasa. Sejak sore hingga malam hari, arus kedatangan pengunjung terus meningkat, baik yang datang secara perorangan maupun dalam rombongan. Pada akhir pekan, jumlah peziarah juga mengalami peningkatan yang signifikan karena banyak masyarakat memanfaatkan waktu libur untuk berziarah bersama keluarga.

Peziarah yang datang tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar Basirih, tetapi juga dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan. Mereka datang dari kota maupun daerah pedesaan dengan tujuan yang beragam, seperti berdoa, memanjatkan hajat, atau sekedar melakukan ziarah rutin. Bahkan, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat beberapa rombongan menggunakan bus pariwisata yang datang secara berkelompok dari luar daerah. Kedatangan rombongan dalam jumlah besar ini menunjukkan bahwa makam Habib Basirih memiliki daya tarik religius yang cukup kuat dan dikenal luas oleh masyarakat.

2. Temuan Sejarah Sumur Keramat di Kubah Habib Basirih

Sumur yang kini dikenal sebagai Sumur Keramat di kawasan Kubah Habib Basirih pada awalnya telah dikenal masyarakat sejak masa Habib Basirih masih hidup. Dalam riwayat hidupnya, Habib Hamid pernah menjalani khalwat dengan berendam di sebuah kolam air yang terletak di dekat makam beliau. Selama sehari-hari, beliau berada di dalam kolam tersebut sambil melaksanakan salat dan terus-

menerus melafalkan zikir menyebut asma Allah. Peristiwa ini dipandang sebagai hal yang luar biasa, namun diyakini masyarakat sebagai sesuatu yang mungkin terjadi atas kehendak Allah SWT.

Versi lain menyebutkan bahwa objek yang kemudian dianggap sakral oleh masyarakat Kampung Basirih adalah sumur atau kolam peninggalan Habib Hamid bin Abbas Bahasyim. Sumur tersebut digunakan oleh beliau untuk keperluan sehari-hari seperti mandi dan berwudu. Masyarakat setempat meyakini bahwa sumur ini memiliki keterkaitan spiritual dengan sumur di kompleks makam Sultan Suriansyah di Kampung Kuin. Bahkan ketika air Sungai Martapura mengalami perubahan rasa menjadi asin akibat kondisi alam, air sumur tersebut tetap tawar meskipun jaraknya hanya sekitar 20 meter dari sungai.²

Sumur yang beliau bikin sendiri sekitar pada masa zaman penjajahan Jepang itu masih ada sampai sekarang bahkan dijadikan tempat keramat oleh masyarakat setempat. Sumur tersebut berbentuk persegi dengan ukuran diperkirakan 7x8 meter dan dengan kedalaman diperkirakan sekitar 3 meter dengan air tawar padahal sangat dekat sungai yang rasanya asin dan banyak orang yang meminumnya. Air tersebut tidak akan kering meskipun tengah musim kemarau.³

Berdasarkan keterangan beberapa informan, sumur tersebut dibuat pada masa beliau tinggal dan berdakwah di wilayah Basirih. Pada waktu itu, keberadaan sumur lebih dipahami sebagai sarana kebutuhan air bagi masyarakat sekitar. Warga

² Mansyur dan Mursalin, *Habib Basirih & Surgi Mufti* (ARTI BUMI INTARAN, 2021), 22.

³Wawancara dengan Ibu Syarifah Khadijah, sebagai keturunan Habib Basirih, di kediaman beliau samping kubah, 31 Januari 2026.

memanfaatkan airnya untuk keperluan sehari-hari. Dengan demikian, pada tahap awal, sumur tersebut memiliki fungsi praktis dan belum dimaknai sebagai simbol religius seperti sekarang.⁴

Pengaitan sumur dengan sosok Habib Basirih berkembang secara alami di tengah masyarakat sekitar. Karena sumur tersebut telah ada sejak beliau masih hidup dan diyakini dibuat oleh beliau sendiri, masyarakat kemudian menghubungkannya dengan keberkahan pribadi Habib Basirih sebagai seorang ulama. Narasi ini diturunkan melalui cerita lisan dari generasi ke generasi (*oral history*), tanpa didukung oleh dokumen tertulis resmi atau arsip formal. Cerita tentang kedekatan sumur dengan kehidupan Habib Basirih menjadi dasar munculnya keyakinan bahwa sumur tersebut memiliki nilai lebih dibanding sumur biasa. Dalam proses ini, masyarakat berperan aktif dalam membangun dan mempertahankan makna historis sumur tersebut.

Seiring berjalannya waktu, terjadi transformasi makna terhadap fungsi sumur. Jika dahulu digunakan murni untuk kebutuhan harian masyarakat setempat, kini sebagian besar dimanfaatkan oleh para peziarah yang datang ke kubah. Penggunaannya pun mengalami perubahan, seperti untuk mencuci muka, berwudhu, bahkan memandikan anak kecil yang sering sakit atau sering menangis. Sebagian masyarakat meyakini bahwa dengan dimandikan menggunakan air sumur tersebut, anak akan sembuh atau menjadi lebih tenang. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari fungsi praktis menuju simbol religius yang sarat

⁴ Wawancara dengan Bapak Habib Fitri (keturunan Habib Basirih), 21 Desember 2025; Ibu Syarifah Khadijah (keturunan Habib Basirih), 31 Januari 2026; dan Ibu Lilik (warga setempat), 11 Februari 2026. Semuanya dilakukan di sekitar kubah Habib Basirih

makna spiritual, yang terus hidup dan berkembang dalam praktik keagamaan masyarakat hingga saat ini.

3. Aktivitas di Sumur

Kegiatan inti di Sumur Keramat Habib Basirih adalah ziarah religius ke makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih). Para peziarah datang untuk membaca doa, tahlil, Surah Yasin, serta bermunajat untuk memohon berkah, keselamatan, kesehatan, rezeki, jodoh, dan keinginan-keinginan spiritual lainnya. Ziarah ini dilakukan secara individu atau berkelompok, sering kali dengan tangan terangkat dan kepala tertunduk dalam doa yang khusyuk. Ada yang percaya dengan berkat mengambil air sumur tersebut doanya terkabul, contohnya ketika suatu saat ada orang yang sakit lalu sudah berobat kemana-mana lalu dengan mengambil air sumur tadi orang itu menjadi sembuh berkat air sumur keramat tadi. Ada juga contoh lain seperti orang yang ingin berangkat ke tanah suci lalu dengan mengambil air sumur tersebut maka dengan izin Allah berkat sumur keramat peninggalan Habib Basirih itu orangnya berangkat ke tanah suci, dan banyak lagi kisah-kisah orang yang mengambil air sumur tersebut terbukti dengan hajatnya masing-masing. Semua itu juga tidak lepas dengan izin Allah SWT. Kepercayaan masyarakat bahwa Habib Basirih adalah seorang ulama besar dan memiliki karamah menjadi motivasi kuat peziarah untuk datang ke sini.

Menurut keterangan Ibu Syarifah Khadijah, yang dikenal sebagai salah satu keturunan (*ahlul bayt*) Habib Basirih, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2026, beliau menjelaskan bahwa sumur tersebut sudah lama dikenal oleh masyarakat sebagai sumur yang memiliki nilai keberkahan.

Keberkahan itu, menurut beliau, tidak dilepaskan dari sosok Habib Basirih yang diyakini sebagai ulama yang memiliki karamah semasa hidupnya. Dalam penuturannya, keyakinan terhadap keberkahan sumur tersebut berkembang secara turun-temurun dan terus hidup di tengah masyarakat hingga sekarang.⁵

Menurut cerita Ibu Syarifah sejarahnya:

“Dahulu sumur ini dibuat gasan sidin bewudhu karena disungai itu kadang surut banyunya jadi sidin berinisiatif membuat sumur dikarenakan kadada ledeng, alhamdulillah sumur sidin ini kada asin padahal disamping itu ada sungai martapura yang asin.”

Lalu beliau menyambung dengan:

“dan kadang kadang ada urang yang berziarah dengan niat yang berbagai macam tapi semua itu kada lepas lawan kehendak Allah jua, contohnya ada urang yang handak mandi disitu karena garing, padahal sudah dibawa ke dokter gasan beobat belum ampiah jua pas sekalinya dimandii disitu tengadanya ha ampiah jar imbah di mandii ditampungasi disitu jar”⁶

⁵Wawancara dengan Ibu Syarifah Khadijah, sebagai keturunan Habib Basirih, dikediaman beliau samping kubah, 31 Januari 2026

⁶Wawancara dengan Ibu Syarifah Khadijah, sebagai keturunan Habib Basirih, dikediaman beliau samping kubah, 31 Januari 2026

Menurut keterangan Ibu Syarifah Khadijah, yang dikenal sebagai salah satu keturunan (*ahlul bayt*) Habib Basirih, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2026, beliau menjelaskan bahwa sumur tersebut telah lama dikenal masyarakat sebagai sumur yang memiliki nilai keberkahan. Keberkahan tersebut, menurut penuturannya, tidak dapat dilepaskan dari sosok Habib Basirih sebagai seorang ulama yang diyakini memiliki karamah semasa hidupnya. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap sumur itu bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh secara bertahap melalui pengalaman kolektif dan cerita turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga tetap hidup dan bertahan hingga sekarang.

Dalam penjelasannya mengenai asal-usul sumur, beliau menceritakan bahwa sumur tersebut pada awalnya dibuat oleh Habib Basirih sendiri untuk keperluan berwudu. Pada masa itu, air Sungai Martapura yang berada di samping lokasi tersebut kadang mengalami kondisi surut dan bahkan terasa asin, sehingga tidak selalu dapat digunakan secara optimal. Selain itu, pada masa tersebut belum tersedia fasilitas air PDAM seperti sekarang. Oleh karena itu, Habib Basirih berinisiatif membuat sumur sebagai solusi kebutuhan air bersih. Menurut Ibu Syarifah, hal yang kemudian dipandang istimewa oleh masyarakat adalah kenyataan bahwa air sumur tersebut tetap tawar, meskipun letaknya sangat dekat dengan sungai yang airnya terasa asin.

Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, banyak peziarah yang datang dengan berbagai niat dan harapan. Ada yang sekadar berwudu atau mencuci muka, ada pula yang memiliki hajat tertentu. Ia

mencontohkan kisah seorang yang mengalami penyakit dan telah berobat ke dokter namun belum memperoleh kesembuhan, kemudian mandi menggunakan air sumur tersebut dan merasakan perubahan kondisi kesehatannya. Namun demikian, beliau menekankan bahwa semua peristiwa tersebut tetap tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. Air sumur dipahami sebagai perantara, sedangkan kesembuhan dan segala bentuk manfaat tetap berasal dari Allah semata. Penegasan ini menunjukkan bahwa dalam narasi keluarga dan masyarakat sekitar, keyakinan terhadap sumur masih ditempatkan dalam kerangka tauhid, bukan sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri.

4. Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat terhadap Sumur Keramat di kawasan Kubah Habib Basirih menunjukkan adanya variasi pandangan yang cukup beragam. Sebagian masyarakat memandang sumur tersebut sebagai simbol keberkahan yang memiliki nilai spiritual karena dikaitkan dengan sosok ulama yang dihormati. Kelompok ini meyakini bahwa air sumur dapat menjadi sarana ikhtiar dalam memohon kesembuhan, keselamatan, atau kemudahan hajat. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang melihatnya lebih sebagai tradisi budaya lokal yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari identitas religius masyarakat Basirih. Ada juga yang memahaminya sebagai praktik religius yang menyatu dengan kegiatan ziarah, tanpa memaknainya secara berlebihan.

Jika ditinjau berdasarkan teori persepsi masyarakat, menurut Bimo Walgito (1991) di dalam skripsi Fuza Haryanti⁷, persepsi masyarakat terhadap simbol spiritual dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa air sumur hanyalah perantara, sedangkan segala manfaat tetap berasal dari Allah SWT. Keyakinan ini menunjukkan struktur pemahaman yang tetap berorientasi pada tauhid.

Secara afektif, muncul rasa hormat dan kesakralan terhadap kawasan kubah dan sumur sebagai simbol religius. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyebut agama sebagai sistem simbol yang membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat dalam diri penganutnya.⁸ Rasa sakral tersebut tercermin dalam sikap menjaga adab ketika berada di lokasi.

Sementara itu, pada dimensi perilaku, persepsi tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata seperti mengambil air dengan tertib serta menggunakan air untuk keperluan tertentu sesuai keyakinan masing-masing. Dimensi ini menunjukkan bahwa simbol spiritual tidak hanya dipahami secara mental, tetapi juga memengaruhi pola tindakan sosial.

Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, lingkungan sosial, otoritas keagamaan yang dijadikan rujukan, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Generasi yang lebih tua cenderung

⁷ Fuza Haryanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Program Literasi Digital Pemerintahan Desa Hampanperak Kabupaten Deli Serdang" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2024), h.8.

⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama paling Berpengaruh*, trans. oleh Inyiah Ridwan Muzir (IRCiSoD, 2018), h.414.

menerima dan mempraktikkan tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan keagamaan lokal, sedangkan generasi muda menunjukkan kecenderungan lebih kritis dan rasional, meskipun tetap menghormati nilai-nilai yang berkembang. Perbedaan ini menunjukkan adanya dinamika pemahaman dalam masyarakat, namun secara umum praktik yang dilakukan tetap berada dalam kerangka penghormatan terhadap agama dan tokoh ulama setempat.

Menurut Ibu Lilik sebagai warga sekitar dari wawancara tanggal 11 Februari 2026, menyatakan bahwa:

”Sumur nih sudah lawas dipakai urang gasan meambil barakat nih, urang tu datang macam macam baniat ada nang gasan beubat, gasan minta parlindungan, ada jua nang minta supaya bungas lawan ada nang ba nazar”

Beliau sering saat berziarah mengambil air wudhu berharap menjadi pengamalan sunnahnya Nabi yang berwudhu di sumur atau sungai (tanpa kran). Ia meyakini bahwa ada keberkahan yang terdapat didalamnya terlebih letak sumurnya berdekatan dengan kubah. Menurutnya praktik penggunaan sumur ini sama sekali tidak bertentangan dengan agama, asal tidak meyakini air sumur ini memberikan bekas.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik pada tanggal 11 Februari 2026, terlihat bahwa praktik pengambilan air dari sumur dipahami oleh sebagian

⁹ Wawancara dengan Ibu Lilik, sebagai warga sekitar kubah Habib Basirih, disekitar kubah Habib Basirih, 11 Februari 2026

masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang beragam tujuannya. Pernyataan beliau menunjukkan bahwa sumur tersebut dimaknai sebagai media untuk “mengambil barakat”, baik dalam konteks pengobatan, perlindungan, pemenuhan hajat, maupun nazar. Namun yang menarik, dalam penjelasannya juga terdapat batasan keyakinan yang cukup jelas, yaitu tidak meyakini bahwa air itu sendiri yang memberikan bekas atau pengaruh, melainkan tetap dalam kerangka kehendak Allah SWT.

Sebagai penulis, peneliti melihat bahwa pandangan Ibu Lilik mencerminkan pola keberagaman masyarakat yang bersifat praktis sekaligus normatif. Praktis karena diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berwudu dan mengambil air, serta normatif karena tetap berupaya menjaga kesesuaian dengan ajaran agama. Keinginannya untuk berwudu di sumur tanpa kran dengan harapan meneladani praktik Nabi menunjukkan adanya dimensi kesadaran religius yang berorientasi pada sunnah, bukan sekadar tradisi lokal semata. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik tersebut tidak berdiri dalam ruang kosong, tetapi dikaitkan dengan legitimasi simbolik keagamaan.

Menurut Bapak Syarwani, beliau berasal dari Alalak Banjarmasin Utara, yang diketahui sebagai salah satu peziarah rutin di kawasan Kubah Habib Basirih, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2026, menyampaikan bahwa

*“Ulun ini rancak sudah datang kasini gasan bazarah salajur
maambil banyu ini sabagai bantuk ikhtiar tapi tatap haja kita badoa*

lawan nang ampun-Nya jua, karana ulun yakin dalam banyu nya ini mamiliki kakuatan nang gaib”

Beliau telah beberapa kali datang untuk berziarah sekaligus mengambil air dari Sumur Keramat tersebut. Ia menjelaskan bahwa pengambilan air dilakukan sebagai bentuk ikhtiar lahiriah yang disertai dengan doa dan harapan kepada Allah SWT. Menurut penuturannya, air tersebut tidak diyakini memiliki kekuatan secara mandiri, melainkan dipandang sebagai perantara untuk memohon pertolongan Allah. Beliau juga mengambil air itu untuk orang lain bukan hanya untuk beliau saja. Adapun orang yang menitip air kepada beliau itu dipergunakan untuk hajatnya sendiri.¹⁰

Berdasarkan keterangan Bapak Syarwani, peneliti melihat adanya dinamika pemahaman keagamaan yang menarik untuk dianalisis. Di satu sisi, beliau menegaskan bahwa pengambilan air dilakukan sebagai bentuk ikhtiar lahiriah yang tetap disertai doa kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa sumber pertolongan yang hakiki adalah Allah semata. Namun, pada saat yang sama, terdapat pernyataan mengenai keyakinan adanya “kekuatan gaib” dalam air tersebut. Ungkapan ini perlu dipahami secara hati-hati agar tidak menimbulkan ambiguitas teologis.

Sebagai penulis, peneliti memandang bahwa pernyataan tersebut mencerminkan konstruksi persepsi masyarakat terhadap simbol spiritual yang dibentuk oleh pengalaman religius, tradisi lokal, serta narasi keberkahan yang

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Syarwani, sebagai peziarah rutin, di kubah Habib Basirih, 11 Februari 2026

berkembang di lingkungan sekitar. Akan tetapi, penggunaan istilah “kekuatan gaib” berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila dimaknai sebagai kekuatan yang berdiri sendiri di luar kehendak Allah. Di sinilah pentingnya edukasi akidah yang bersifat persuasif dan kontekstual, agar masyarakat mampu membedakan antara perantara simbolik dan sumber kekuatan yang sebenarnya.

Selain itu, fakta bahwa beliau juga mengambilkan air untuk orang lain menunjukkan adanya dimensi sosial dalam praktik tersebut. Tindakan ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mencerminkan solidaritas dan kepedulian antar individu dalam komunitas religius. Dalam perspektif sosial keagamaan, praktik ini berfungsi memperkuat jaringan ukhuwah dan kepercayaan kolektif. Namun demikian, Pendidikan Agama Islam tetap memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemurnian tauhid, sehingga praktik yang berkembang tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang moderat dan proporsional.

5. Tradisi Keagamaan Lokal

Sumur Keramat di kawasan Kubah Habib Basirih telah menjadi bagian dari budaya religius masyarakat setempat. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari praktik ziarah yang dilakukan oleh para peziarah. Dalam banyak kesempatan, pengambilan air sumur dilakukan setelah berziarah ke makam, sehingga sumur tersebut dipandang sebagai pelengkap dari rangkaian aktivitas spiritual. Tradisi ini berkembang secara alami dan menyatu dalam pola keberagaman masyarakat, sehingga antara ziarah dan sumur membentuk satu kesatuan praktik yang sulit dipisahkan.

Dalam praktiknya, terdapat pola kebiasaan yang relatif seragam meskipun tidak tertulis secara formal. Peziarah biasanya membaca doa terlebih dahulu sebelum mengambil air, atau setidaknya melafalkan basmalah dan niat dalam hati. Adab juga dijaga, seperti bersikap sopan, tidak berbicara keras, serta tidak mengambil air secara berlebihan. Sebagian peziarah menggunakan air untuk mencuci muka, berwudu, atau membawa pulang dalam botol sebagai bentuk ikhtiar. Keyakinan simbolik yang berkembang adalah bahwa air tersebut memiliki nilai keberkahan karena dikaitkan dengan sosok ulama yang dihormati.

Tradisi ini juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Kawasan kubah menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, baik dari daerah sekitar maupun dari luar kota. Aktivitas bersama dalam ziarah dan pengambilan air memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Selain itu, tradisi ini menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Basirih, sekaligus sarana transmisi nilai-nilai religius kepada generasi berikutnya melalui pengalaman langsung dan cerita lisan.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat dialektika antara ajaran agama normatif dan budaya lokal. Sebagian kalangan menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid agar praktik tersebut tidak melampaui batas, sementara yang lain memandangnya sebagai ekspresi kecintaan kepada ulama dan bagian dari tradisi Islam lokal. Ketegangan pemahaman ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan selalu berada dalam proses dialog antara teks normatif dan realitas sosial, yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Menurut keterangan Ibu Kasiati, seorang peziarah yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Februari 2026, beliau menyampaikan bahwa dirinya bersama rombongan datang ke Kubah Habib Basirih menggunakan dua buah bus pariwisata. Rombongan tersebut terdiri dari sekitar delapan puluh orang, yang sebagian besar merupakan anggota majelis taklim di daerahnya. Kunjungan tersebut telah direncanakan beberapa minggu sebelumnya sebagai bagian dari kegiatan ziarah rutin yang biasa mereka lakukan ke beberapa makam ulama yang ada di Kalimantan Selatan.

Dalam penuturannya, Beliau menjelaskan bahwa selain berziarah ke makam, rombongan juga memiliki kebiasaan mengambil air dari Sumur Keramat yang berada di kawasan kubah. Menurutnya, informasi tentang keberkahan sumur tersebut sudah lama ia dengar dari keluarga dan tokoh agama di kampungnya. Ia memahami bahwa air sumur tersebut diyakini membawa keberkahan karena dikaitkan dengan sosok Habib Basirih sebagai ulama yang dihormati. Namun demikian, ia menegaskan bahwa keyakinannya tetap bertumpu kepada Allah SWT sebagai sumber segala pertolongan, sementara air sumur hanya dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan simbol doa.

Lalu beliau mengungkapkan bahwa di daerah Hulu Sungai, tradisi ziarah seperti ini bukanlah hal yang asing. Rombongan mereka biasanya membaca doa bersama terlebih dahulu sebelum mengambil air, lalu menyimpannya dalam botol untuk dibawa pulang. Air tersebut nantinya digunakan untuk berbagai keperluan, seperti diminum oleh anggota keluarga yang tidak bisa ikut berziarah atau hanya sekedar dicampurkan ke dalam air mandi sebagai bentuk doa keselamatan. Bagi Ibu

Kasiati dan rombongannya, kegiatan ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga menjadi sarana mempererat kebersamaan, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap para ulama yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut.¹¹

B. Pembahasan

1. Fenomena Sumur Keramat dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat keberadaan Sumur Keramat di kawasan Kubah Habib Basirih tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena geografis atau budaya, melainkan sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, ruang religius seperti ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai tauhid, adab, dan solidaritas sosial.¹² Lokasi yang mudah diakses serta tingginya intensitas kunjungan menunjukkan bahwa kawasan ini telah mengalami proses sakralisasi sosial, yaitu perubahan dari ruang biasa menjadi ruang yang diberi makna spiritual oleh masyarakat.

Karakteristik fisik sumur yang tetap tawar meskipun berdekatan dengan sungai yang asin menjadi faktor simbolik yang memperkuat persepsi keberkahan. Dalam PAI, fenomena ini harus ditempatkan dalam kerangka teologis bahwa segala

¹¹ Wawancara dengan Ibu Kasiati, sebagai peziarah luar kota Hulu Sungai Tengah, di kubah Habib Basirih, 11 Februari 2026

¹² Dessy Maulana dkk., "Pendidikan Agama Islam Sebagai Ekologi Kapital Religius: Integrasi Kapital Manusia, Budaya, Sosial, Dan Simbolik Dalam Paradigma Tauhid," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 229., <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10402>.

keunikan alam merupakan tanda kekuasaan Allah. Pendidikan akidah berperan untuk mengarahkan pemahaman masyarakat agar tidak mengaitkan keistimewaan tersebut sebagai kekuatan otonom benda, melainkan sebagai bagian dari sunnatullah yang terjadi atas kehendak-Nya.¹³

Ramainya kunjungan peziarah, khususnya pada Kamis malam Jumat dan akhir pekan, memperlihatkan fungsi sosial agama sebagai pengikat solidaritas. Dalam perspektif PAI, fenomena kolektif ini dapat dipahami sebagai implementasi ukhuwah Islamiyah yang tumbuh melalui aktivitas ziarah. Namun, di sisi lain, absennya papan edukatif tentang batasan akidah menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih sistematis agar praktik keagamaan tetap dalam koridor tauhid yang murni.

2. Sejarah dan Transformasi Makna Sumur dalam Perspektif PAI

Temuan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya sumur dibuat untuk kebutuhan praktis, terutama untuk berwudu dan keperluan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa fungsi awalnya bersifat fungsional, bukan simbolik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fakta ini penting karena memperlihatkan bahwa sakralisasi bukanlah sesuatu yang inheren pada benda, melainkan hasil konstruksi sosial dan pengalaman religius masyarakat.

Transformasi makna dari fungsi praktis menjadi simbol religius menunjukkan proses persepsi kolektif. Dalam teori persepsi sosial, makna dibentuk

¹³ Yuti Fitriyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kumpulan Novelet Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno, 2023), 44–45.

melalui pengalaman, narasi, dan transmisi budaya. PAI memiliki peran strategis untuk memberikan pemahaman bahwa penghormatan terhadap peninggalan ulama adalah bentuk adab, tetapi tidak boleh melampaui batas akidah.¹⁴

Cerita tentang khalwat Habib Basirih dan karamah yang dinisbahkan kepada beliau harus dipahami dalam kerangka akidah *Ahlussunnah*, yaitu bahwa karamah adalah anugerah Allah kepada hamba-Nya yang saleh, bukan kekuatan pribadi yang berdiri sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bertugas mengklarifikasi konsep karamah agar tidak bergeser menjadi keyakinan magis.

3. Aktivitas Ziarah dan Pengambilan Air sebagai Praktik Tabaruk

Aktivitas membaca doa, tahlil, Surah Yasin, serta pengambilan air menunjukkan integrasi antara praktik ibadah normatif dan tradisi lokal. Dalam perspektif PAI, praktik ini dapat dikategorikan sebagai tabaruk selama keyakinan tetap tertuju kepada Allah SWT.¹⁶ Tabaruk sendiri dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah juga sudah disebutkan adanya tabaruk yang telah terjadi dimasa para Nabi sebelum hingga pada Nabi Muhammad SAW. Berikut Dalil Qur'an dan Sunnah mengenai tabaruk dalam Q.S Yusuf: 12/93:

إِذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأُنزِلْنِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

¹⁴ Nurul Fadilah Binti Junaidi, “Bagaimana Umat Islam Bersikap Kepada Ulama, Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah,” *AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 14–16.

¹⁵ Yanuar Arifin, *Karamah Para Wali Allah: Mereguk Hikmah dari Para Kekasih Allah* (DIVA PRESS, 2017), 5–6.

¹⁶ Syarifatul Marwiyah dkk., *Kode Etik Pendidik dalam Pembelajaran (Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari)* (CV. Pustaka Egaliter, 2025), 150.

H.R. Bukhari No. 7342:

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا بُرَيْدٌ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ قَدِمْتُ
 الْمَدِينَةَ فَلَقِينِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فَقَالَ لِي انْطَلِقْ إِلَى الْمَنْزِلِ فَأَسْقِيكَ فِي قَدَحٍ شَرِبَ فِيهِ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُصَلِّي فِي مَسْجِدِ صَلَّى فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
 فَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ، فَسَقَانِي سَوِيْقًا، وَأَطْعَمَنِي تَمْرًا، وَصَلَّيْتُ فِي مَسْجِدِهِ.

Sebagian masyarakat meyakini air sebagai perantara, bukan sumber kekuatan. Ini menunjukkan bahwa secara kognitif orientasi tauhid masih terjaga. Namun, munculnya istilah seperti “kekuatan gaib” dalam beberapa pernyataan informan menunjukkan adanya potensi ambiguitas teologis. Pendidikan akidah perlu hadir bukan untuk menghakimi, tetapi untuk meluruskan pemahaman secara persuasif dan kontekstual.

Pengambilan air untuk orang lain juga menunjukkan dimensi sosial keagamaan. Praktik ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian antar individu. Dalam kerangka PAI, nilai ini dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan akhlak sosial.

4. Persepsi Masyarakat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akidah

Berdasarkan teori persepsi (Bimo Walgito), fenomena ini dapat dianalisis melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.¹⁷ Secara kognitif, mayoritas masyarakat memahami bahwa manfaat tetap berasal dari Allah. Secara afektif,

¹⁷ Haryanti, “Persepsi Masyarakat Terhadap Program Literasi Digital Pemerintahan Desa Hampanperak Kabupaten Deli Serdang,” 8.

muncul rasa hormat dan kesakralan terhadap kawasan kubah. Secara perilaku, hal ini diwujudkan dalam tindakan tertib dan menjaga adab.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, struktur persepsi ini menunjukkan bahwa pembentukan keyakinan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan sosial, serta otoritas keagamaan. Generasi tua cenderung menerima tradisi sebagai warisan, sedangkan generasi muda lebih kritis. PAI memiliki tanggung jawab menjembatani dinamika ini agar tradisi tetap berjalan tanpa mengorbankan kemurnian tauhid.

Ada beberapa variasi pandangan masyarakat mengenai sumur tersebut, yaitu:

a. Variasi Tauhidik

Dalam hal pemahaman tauhid, terdapat perbedaan cara informan mengungkapkan keyakinannya. Ibu Lilik menyatakan bahwa praktik pengambilan air sumur tidak bertentangan dengan agama, *"asal tidak meyakini air sumur ini memberikan bekas"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa beliau memahami air hanya sebagai perantara, bukan sumber kekuatan yang berdiri sendiri. Berbeda dengan Bapak Syarwani yang menyampaikan, *"ulun yakin dalam banyu nya ini mamiliki kakuatan nang gaib"*, sebuah ungkapan yang mencerminkan konstruksi persepsi terhadap simbol spiritual yang dibentuk oleh pengalaman religius dan tradisi lokal. Meskipun demikian, beliau juga menegaskan bahwa pertolongan tetap dimohonkan kepada Allah SWT.

Variasi ini memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan akidah. Penggunaan istilah "kekuatan gaib" berpotensi menimbulkan ambiguitas teologis

apabila dipahami sebagai kekuatan yang bersifat mandiri di luar kehendak Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meluruskan pemahaman tersebut melalui edukasi akidah yang bersifat persuasif dan kontekstual, agar masyarakat mampu membedakan antara tabaruk (mengharap keberkahan melalui perantara) dengan keyakinan yang menyimpang dari prinsip tauhid.

b. Variasi Spiritual

Informan memaknai keberadaan sumur sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual karena dikaitkan langsung dengan sosok Habib Basirih. Ibu Kasiati menyampaikan bahwa ia meyakini air sumur membawa keberkahan karena dikaitkan dengan Habib Basirih sebagai ulama yang dihormati, meskipun ia menegaskan bahwa keyakinannya tetap bertumpu kepada Allah SWT sebagai sumber segala pertolongan, "*sementara air sumur hanya dipandang sebagai bentuk ikhtiar dan simbol doa*".

Dalam perspektif pendidikan akidah, pemaknaan spiritual semacam ini perlu ditempatkan dalam kerangka yang benar. PAI bertugas menanamkan pemahaman bahwa penghormatan terhadap ulama dan tempat-tempat yang dikaitkan dengannya adalah bagian dari tradisi Islam yang dapat dibenarkan, selama tidak melampaui batas tauhid. Konsep karamah perlu dijelaskan sebagai anugerah Allah kepada hamba-Nya, bukan sebagai kekuatan yang melekat secara mandiri pada suatu benda atau tempat.

c. Variasi Budaya Lokal

Beberapa informan memandang praktik pengambilan air sumur sebagai tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ibu Kasiati menyebutkan bahwa informasi mengenai keberkahan sumur sudah lama ia dengar dari keluarga dan tokoh agama di kampungnya. Sementara Ibu Lilik menceritakan kebiasaannya berwudu di sumur sebagai bentuk meneladani praktik Nabi yang berwudu di sumur atau sungai. Tradisi tersebut bukan sekadar kebiasaan, tetapi telah menyatu dengan identitas religius masyarakat.

Dalam kerangka pendidikan akidah, tradisi tidak serta-merta dihapus, melainkan diarahkan dan dimaknai ulang sesuai prinsip ajaran Islam. PAI yang bersifat kontekstual memiliki peran untuk menjadikan tradisi lokal sebagai pintu masuk pembelajaran, sehingga nilai-nilai akidah dapat tersampaikan melalui pengalaman budaya yang sudah dikenal oleh peserta didik.

d. Variasi Perilaku Keagamaan

Para informan memperlihatkan beragam tujuan dalam memanfaatkan air sumur. Ibu Lilik menyebutkan bahwa orang-orang datang dengan niat yang bermacam-macam: *"ada nang gasan beubat, gasan minta parlindungan, ada jua nang minta supaya bungas lawan ada nang ba nazar"*. Adapun Bapak Syarwani tidak hanya mengambil air untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain yang menitipkan hajatnya kepadanya. Ibu Kasiati menyebutkan bahwa air yang dibawa pulang digunakan oleh anggota keluarga yang tidak sempat ikut berziarah, maupun dicampurkan ke air mandi sebagai bentuk doa keselamatan.

Keragaman perilaku ini menunjukkan bahwa sumur telah menjadi medium ikhtiar spiritual yang berfungsi secara personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam perlu hadir untuk membimbing agar setiap perilaku keagamaan tersebut senantiasa berakar pada niat yang benar dan tidak bergeser ke arah praktik yang menyimpang dari akidah.

e. Variasi Generasional

Meskipun tidak semua informan secara eksplisit menyebutkan perbedaan generasi, secara implisit pola ini tampak dalam cara masyarakat mempertahankan tradisi. Ibu Kasiati dan rombongannya yang sebagian besar merupakan anggota majelis taklim dari generasi tua menunjukkan kecenderungan menerima dan mempraktikkan tradisi sebagai bagian dari warisan keagamaan. Mereka memaknai kegiatan ziarah dan pengambilan air bukan sekadar tradisi, tetapi sebagai sarana mempererat kebersamaan dan memperkuat keimanan.

Dinamika generasional ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Islam. PAI memiliki tanggung jawab untuk menjembatani antara generasi tua yang menerima tradisi secara turun-temurun dengan generasi muda yang cenderung lebih kritis, agar tradisi tetap terjaga tanpa mengorbankan kemurnian tauhid.

f. Variasi Kognitif, Afektif, dan Perilaku

Mengacu pada teori persepsi Bimo Walgito (1991), persepsi masyarakat terhadap Sumur Keramat dapat dianalisis melalui tiga dimensi. Secara kognitif, para informan pada dasarnya meyakini bahwa manfaat dan pertolongan berasal dari

Allah SWT; air sumur hanya dipahami sebagai perantara atau sarana ikhtiar, sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Lilik dan Ibu Kasiati. Secara afektif, tampak rasa hormat dan kesakralan yang mendalam, tercermin dari sikap Ibu Lilik yang menjaga adab selama berada di lokasi, serta rasa kecintaan Ibu Kasiati terhadap ulama yang mendorongnya untuk rutin berziarah. Secara perilaku, hal ini diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berwudu, mengambil air, berdoa bersama, dan membawa air pulang untuk keluarga, sebagaimana yang dilakukan seluruh informan.

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa sumur tidak hanya dipahami sebagai objek fisik, tetapi sebagai simbol religius yang bermakna. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, fenomena ini menjadi ruang pembelajaran kontekstual: bagaimana membimbing masyarakat agar mampu memaknai simbol religius secara proporsional, menjaga kemurnian akidah, dan memperkuat solidaritas sosial tanpa kehilangan orientasi tauhid.

5. Tradisi Keagamaan Lokal sebagai Media Pendidikan Kontekstual

Tradisi pengambilan air yang menyatu dengan ziarah menunjukkan adanya dialektika antara agama normatif dan budaya lokal. Dalam pendekatan Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, tradisi tidak serta-merta dihapus, tetapi diarahkan dan dimaknai ulang sesuai prinsip akidah.

Fungsi sosial tradisi ini sangat kuat untuk mempererat kebersamaan, memperkuat identitas religius, serta menjadi sarana transmisi nilai kepada generasi berikutnya. Rombongan majelis taklim dari luar daerah menunjukkan bahwa

praktik ini juga menjadi wahana pendidikan nonformal berbasis pengalaman langsung.

Namun demikian, potensi perbedaan pemahaman antar kelompok tetap ada. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus berperan sebagai penyeimbang, dengan menanamkan moderasi beragama, sikap kritis yang santun, serta pemahaman tauhid yang kokoh.¹⁸

6. Analisis Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam dimensi akidah, fenomena Sumur Keramat dapat dianalisis melalui konsep tauhid sebagai inti ajaran Islam. Tauhid menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala manfaat dan mudarat.¹⁹ Dalam konteks ini, praktik pengambilan air sumur perlu dipahami dalam kerangka tabarak, yaitu mengharap keberkahan melalui sesuatu yang memiliki kedekatan dengan orang saleh, tanpa meyakini adanya kekuatan independen pada benda tersebut. Secara teologis, konsep ini dijelaskan dalam literatur akidah *Ahlussunnah* sebagai bentuk perantara yang tetap bergantung pada kehendak Allah. Namun, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting untuk menjaga distingsi antara tabarak dan keyakinan magis atau takhayul. Jika air diyakini memiliki kekuatan mandiri, maka hal tersebut berpotensi menggeser kemurnian tauhid. Oleh karena itu, edukasi akidah berfungsi sebagai klarifikasi makna karamah yang dipahami sebagai

¹⁸ Alimatusakdia Panggabean dkk., "Arah dan Tujuan Pendidikan Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 34, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.

¹⁹ Devia Maharani Lubis dkk., "Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial," *Tarbiyah-Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 1 (2022): 2.

anugerah Allah kepada hamba-Nya, serta peneguhan orientasi keyakinan agar tetap tertuju kepada Allah SWT semata.

Dalam dimensi akhlak, tradisi yang berkembang di sekitar sumur menunjukkan adanya internalisasi nilai adab terhadap ulama dan tempat religius. Nilai tawaduk, penghormatan, dan sikap santun mencerminkan pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Secara teoritis, hal ini dapat dipahami melalui teori pendidikan karakter dalam Islam yang menempatkan pembiasaan (*habituation*) sebagai metode pembentukan akhlak. Tradisi yang dijalankan berulang-ulang membentuk sikap kolektif yang diwariskan antar generasi. Namun demikian, PAI juga menekankan prinsip moderasi (*wasathiyah*), yaitu tidak berlebih-lebihan dalam memuliakan sesuatu. Pendidikan agama harus mampu membentuk sikap kritis yang tetap santun, sehingga penghormatan terhadap tradisi tidak berubah menjadi pengkultusan yang melampaui batas syariat.

Dalam dimensi sosial keagamaan, tradisi sumur keramat dapat dipahami melalui teori fungsi agama dalam masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim, yang melihat agama sebagai sarana integrasi sosial.²⁰ Tradisi ini berfungsi sebagai modal sosial religius yang memperkuat solidaritas, ukhuwah, dan identitas kolektif masyarakat Basirih. Melalui kegiatan ziarah dan pengambilan air, tercipta ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Namun, dalam perspektif teori persepsi sosial oleh Azwar, perbedaan pemahaman

²⁰ Cindy Wahyu, "Agama dalam Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat Sidoarjo," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 86, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.11022>.

kognitif terhadap simbol spiritual dapat menimbulkan variasi sikap dan potensi konflik.²¹ Karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial dengan memberikan literasi keagamaan yang seimbang, dialogis, dan berbasis pada prinsip toleransi intra-umat.

Jika dianalisis melalui teori persepsi masyarakat terhadap simbol spiritual, sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz bahwa agama adalah sistem simbol yang membentuk makna dan motivasi sosial,²² maka sumur tersebut bukan sekadar objek fisik, tetapi simbol yang dimaknai melalui konstruksi sosial dan sejarah lokal. Persepsi masyarakat terbentuk melalui proses transmisi budaya, pengalaman kolektif, dan otoritas keagamaan. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, fenomena ini menjadi ruang pembelajaran kontekstual bagaimana membimbing masyarakat agar mampu memaknai simbol religius secara proporsional, menjaga kemurnian akidah, menumbuhkan akhlak mulia, serta memperkuat solidaritas sosial tanpa kehilangan orientasi tauhid.

7. Makna Edukatif

Fenomena Sumur Keramat di kawasan Kubah Habib Basirih mengandung makna edukatif yang dapat dikaji dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Salah satu nilai yang dapat digali adalah pendidikan tauhid secara kontekstual. Keberadaan sumur dan praktik pengambilan air dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menjelaskan secara nyata perbedaan antara ikhtiar, tawakal,

²¹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Revisi (Pustaka Pelajar, 2015), 36-38.

²² Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama paling Berpengaruh*, h.414.

dan keyakinan yang menyimpang. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa segala bentuk keberkahan dan kesembuhan tetap bersumber dari Allah SWT, sementara air sumur hanya diposisikan sebagai sarana. Dengan pendekatan ini, konsep tauhid tidak berhenti pada teori, tetapi dikaitkan langsung dengan realitas sosial yang mereka kenal.

Selain itu, terdapat nilai pendidikan akhlak sosial yang berkembang dalam praktik tersebut. Sikap hormat terhadap ulama, menjaga adab di tempat religius, serta kebersamaan dalam kegiatan ziarah mencerminkan nilai karakter yang dapat ditransmisikan kepada generasi muda. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya sikap santun dalam beragama, tidak mudah menyalahkan, serta mampu menghargai perbedaan pemahaman. Dalam konteks ini, sumur dan kawasan kubah dapat dipandang sebagai ruang pembelajaran sosial yang hidup.

Dari sisi literasi keagamaan dan budaya, fenomena ini menunjukkan adanya pola keyakinan masyarakat yang diwariskan melalui cerita lisan dan praktik langsung. Model transmisi tradisi berlangsung melalui keluarga, tokoh agama, dan pengalaman kolektif dalam kegiatan ziarah. Dinamika religiusitas lokal tampak dalam bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikannya dengan pemahaman keagamaan yang terus berkembang. Hal ini menjadi bahan refleksi penting dalam pengembangan kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap realitas budaya lokal.

Dengan demikian, Sumur Keramat tidak hanya dipahami sebagai objek sejarah atau simbol religius, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai yang kontekstual. Temuan empiris dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan pendidikan agama hadir bukan sebagai wacana yang jauh dari realitas, melainkan sebagai pedoman yang hidup dan berdialog dengan tradisi lokal secara bijak dan proporsional.